



Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah  
ISSN: 2527 - 6344 (Printed), ISSN: 2580 - 5800 (Online)  
Accredited No. 204/E/KPT/2022  
DOI: <https://doi.org/10.30651/jms.v10i4.27809>  
Volume 10, No. 4, 2025 (3136-3156)

---

# **PENGARUH INFLASI DAN BI 7- DAY RATE TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI INDEKS SAHAM SYARIAH INDONESIA (ISSI) TAHUN 2021-2023**

**Renta Rejesti, Supardi Mursalin, Evan Stiawan**

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
[renta.rejesti@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:renta.rejesti@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [supardi@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:supardi@mail.uinfasbengkulu.ac.id),  
[evan@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:evan@mail.uinfasbengkulu.ac.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan BI 7-Day Rate terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021-2023. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pemahaman faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi harga saham, khususnya dalam konteks pasar modal syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan data sekunder, yang dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari lima perusahaan sektor keuangan yang dipilih secara purposive dari indeks ISSI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan BI 7-Day Rate berpengaruh negatif dan signifikan. Secara simultan, kedua variabel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi investor, akademisi, dan pembuat kebijakan dalam memahami dinamika pasar saham syariah serta dalam merumuskan strategi investasi dan kebijakan ekonomi yang lebih tepat.

**Kata Kunci:** Inflasi, BI 7- Day Rate, Harga Saham, Sektor Keuangan, Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)

## Abstract

This study aims to examine the effect of inflation and the BI 7-Day Reverse Repo Rate on stock prices of financial sector companies listed on the Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) during the period 2021-2023. The research is motivated by the importance of understanding macroeconomic factors that influence stock prices, particularly within the context of the Islamic capital market in Indonesia. The method used is a quantitative approach with secondary data, analyzed using multiple linear regression. The sample consists of five purposively selected financial sector companies listed in the ISSI. The results show that inflation has a positive but not significant effect on stock prices, while the BI 7-Day Rate has a negative and significant effect. Simultaneously, both variables have a significant influence on stock prices. This study contributes to investors, academics, and policymakers in understanding the dynamics of the Islamic stock market and in formulating more effective investment strategies and economic policies.

**Keywords:** Inflation, BI 7-Day Rate, Stock Price, Financial Sector, Indonesia Sharia Stock Index (ISSI)

## 1. Pendahuluan

### 1. 1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai salah satu negara dengan populasi muslim terbesar di dunia menawarkan peluang besar bagi industri keuangan syariah terutama di pasar modal syariah. Pasar modal syariah kini menjadi perhatian utama akademisi dan praktisi setelah sebelumnya perbankan dan asuransi syariah telah diterima luas oleh masyarakat. Pasar modal memiliki dua fungsi utama sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana investasi bagi masyarakat pada instrumen keuangan seperti saham dan obligasi. Saham sebagai salah satu instrumen utama di pasar modal merepresentasikan kepemilikan dalam suatu perusahaan dan menawarkan imbal hasil yang bervariasi tergantung pada kemampuan investor. Di pasar modal syariah terdapat saham syariah yang mematuhi prinsip syariah dan menjadi alternatif investasi bagi mereka yang mencari opsi sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pasar modal syariah di Indonesia menawarkan potensi besar bagi pengembangan industri keuangan yang berbasis syariah. (Royda dan Dwi Riana, 2022)

Saham (stock) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain,

saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. (Royda dan Dwi Riana, 2022)

Inflasi adalah proses naiknya harga suatu komoditi secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang diukur dengan menggunakan indeks harga. Menurut Bank Indonesia, Inflasi timbul karena demand pull inflation, cost push inflation, dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan cost push inflation antara lain depresiasi nilai tukar, dampak inflasi di luar negeri terutama negara-negara yang menjadi mitra dagang, kenaikan harga barang-barang yang diatur oleh pemerintah (administered price), dan guncangan penawaran negatif akibat gangguan distribusi dan bencana alam. (Sindi Angianti, 2023)

BI 7-Days (Reverse) Repo Rate adalah komposisi penguatan kerangka operasi moneter yang dilakukan oleh pihak Bank Indonesia dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru Bank Indonesia, 2016). Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan best practice internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempumakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. (Christina, 2021)

Harga saham adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan (closing price) dari suatu saham. Harga saham sering mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi harga saham di pasar modal, hal ini terjadi karena harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dari perusahaan maupun faktor internal perusahaan. (Muhammad Arif, 2019)

Lembaga keuangan adalah perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis di bidang keuangan. Kegiatan usaha lembaga keuangan dapat beserta penggalangan dana melalui penyediaan berbagai program. Kegiatan usaha lembaga keuangan terutama bergerak dalam bidang investasi usaha, kegiatan konsumen, dan distribusi barang dan jasa. (Ainun Khofifah, 2021)

Lembaga Keuangan Syariah dirintis oleh umat Islam dan dibentuk dalam sebuah organisasi yang bernama Organisasi Konferensi Islam (OKI) di Benghazi, Libya pada bulan Maret, 1973. Organisasi ini pertama kali mendirikan Bank Pembangunan Islami atau Islamic Development Bank (IDB), dengan modal awal 2 milyar dinar Islam. Islamic Development Bank memotivasi banyak negara Islam (diantaranya Saudi Arabia, Dubai, Mesir,

dan masih banyak lagi) untuk mendirikan lembaga keuangan syariah.(Sulistiyowati dan Nabila Rahma Putri, 2021)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saham-saham yang tergolong dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) merupakan saham yang telah memenuhi kriteria sebagai saham syariah dan dirangkum didalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh Bapepam-LK.(Amanda Yuliana dkk, 2024)

Penelitian ini berfokus untuk meneliti pengaruh inflasi dan BI 7-Day Rate terhadap harga saham khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).

#### **1. 2 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk Mengetahui Apa Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023
- 2) Untuk Mengetahui Apa Pengaruh BI 7-Day Rate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023
- 3) Untuk mengetahui Apa Pengaruh Inflasi dan BI 7-Day Rate terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023

#### **1. 3 Tujuan Penelitian Serta Kontribusi (Manfaat) Penelitian**

##### **1) Kontribusi Teoritis:**

Secara Teoritis, Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori keuangan dan ekonomi syariah dengan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara variabel makroekonomi (inflasi dan BI 7-Day Rate) dan harga saham pada perusahaan sektor keuangan syariah. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memvalidasi atau mengembangkan teori yang ada, serta memberikan wawasan baru tentang dinamika pasar modal syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan topik serupa.

##### **2) Kontribusi Praktis:**

Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peneliti, investor, dan pelaku pasar modal syariah dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh inflasi dan BI 7-Day Rate terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan syariah. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih

h tepat dan strategis, serta membantu perusahaan sektor keuangan syariah dalam mengelola risiko dan meningkatkan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik investasi syariah di Indonesia.

## **2. Kajian Pustaka**

### **2. 1 Inflasi**

Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum naik secara signifikan dalam jangka waktu tertentu biasanya tahunan. Inflasi mengindikasikan penurunan daya beli mata uang, yang berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, orang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa daripada sebelumnya. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk permintaan yang tinggi, biaya produksi yang meningkat, dan faktor-faktor ekonomi dan politik lainnya. (Mariani Alimuddin dkk, 2023)

### **2. 2 BI 7- Day Rate**

BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter baru yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. BI 7 Day Repo Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian di Indonesia dan situasi perekonomian global secara umum. Apabila tingkat suku bunga kebijakan moneter naik, maka akan terjadi peningkatan suku bunga kredit. Apabila suku bunga kredit naik, maka akan terjadi peningkatan pada biaya modal yang dikeluarkan oleh emiten, sehingga minat emiten untuk meminjam pada bank akan menurun karena beban bunga yang meningkat tersebut. Hal ini akan membuat dana pinjaman yang diperoleh emiten semakin kecil sehingga akan menurunkan tingkat penjualan, yang akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan. Apabila laba turun, maka harga saham akan turun dan begitu pula dengan return saham yang akan mengalami penurunan. Begitu juga sebaliknya, apabila suku bunga turun, maka hal ini akan meningkatkan laba perusahaan sehingga harga saham juga mengalami peningkatan begitu pula dengan return saham. (Khoirun Nisa dan Mohammad Hamim Sultoni, 2022)

### **2. 3 Harga Saham**

Secara umum saham dapat diartikan sebagai surat tanda kepemilikan perusahaan. Pengertian harga saham adalah harga dari suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. (Puja Rizqy Ramadhan dan Dito Aditia Darma Nasution, 2020)

Harga saham adalah harga per lembar saham perusahaan yang dikeluarkan di bursa, dimana harga saham merupakan faktor yang cukup penting yang harus ditentukan terlebih dahulu oleh investor yang ingin menanamkan modalnya kepada emiten, karena harga lembar saham merupakan paparan kinerja emiten tersebut. (Sesilia Rumondang Sinaga dkk, 2023)

### **3. Metode Penelitian**

#### **3. 1 Sumber Data dan Teknik Pengumpula Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data tahunan adalah data yang dikumpulkan dari tahun ke tahun pada satu objek dengan tujuan untuk menggambarkan perkembangan dari objek tersebut. (Siregar Syofian, 2017) Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi. (Meita Sekar Sari dkk, 2019)

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah mengolah data tahunan dalam rentang waktu dari tahun 2021-2023 yang diperoleh melalui website Bank Indonesia (BI) dan Indonesia Stock Exchange (IDX) untuk mengetahui nilai inflasi, BI 7- Day Rate serta harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) sejak tahun 2021-2023. dan Otoritas Jaksa Keuangan (OJK) untuk mengetahui nama-nama perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) sejak tahun 2021-2023.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yaitu inflasi dan BI 7-Day Rate serta harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) Tahun 2021 hingga 2023. Penelitian ini mengambil populasi dari seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), yang berjumlah 7 perusahaan.

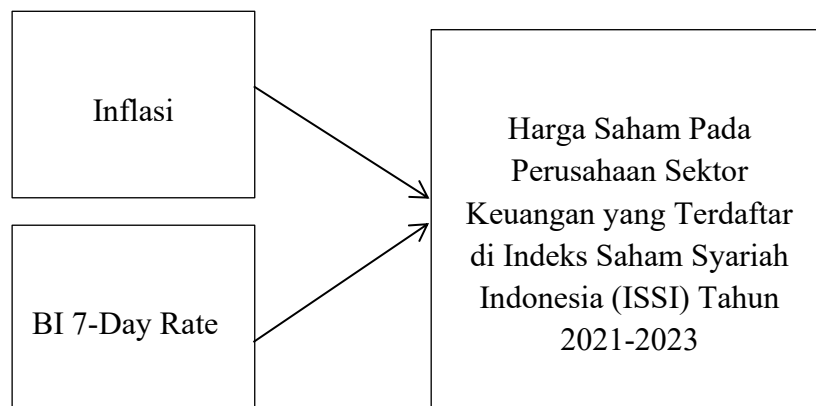
Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah data inflasi, BI 7-Day Rate dan harga saham yang dibatasi selama periode 2021-2023. Daftar sampel perusahaan yang terdaftar di indeks saham syariah indonesia (ISSI) tahun 2021- 2023 adalah:

**Tabel 3. 2 Daftar Sampel Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BANK	PT. Bank Aladin Syariah Tbk.
2	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
3	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk.
4	JMAS	PT Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk.
5	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.

### 3. 2 Model Penelitian

**Tabel 2.1 Model Penelitian**



### 3. 3 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah pengertian variabel yang di ungkap dalam definisi konsep tersebut secara operasional, praktik, dan secara nyata dalam lingkup obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.(Ratna Wijayanti, 2021)

**Tabel 3.3 Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator
1	Inflasi (X1)	Inflasi adalah suatu kondisi di mana harga-harga barang dan jasa secara umum naik secara signifikan dalam jangka waktu tertentu biasanya tahunan. Inflasi mengindikasikan penurunan daya beli mata uang, yang berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, orang dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa daripada sebelumnya.	-IHK (Indeks Harga Konsumen) -IHPB (Indeks Harga Perdagangan Besar)
2	BI 7-Day Rate (X2)	BI 7 Day Repo Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter baru yang ditetapkan oleh bank Indonesia yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. BI 7 Day Repo Rate ditetapkan setiap bulan melalui rapat anggota dewan gubernur dengan mempertimbangkan kondisi perekonomian di Indonesia dan situasi perekonomian global secara umum.	-Tingkat Suku Bunga Pasar -Pertumbuhan ekonomi
3	Harga Saham (Y)	Harga Saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor.	- Nilai Buku (book value) - Nilai Pasar (market value) - Nilai Intrinsik (intrinsic value)

### 3. 4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji Statistika Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, (Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas), Analisis Regresi Linier Berganda, (Uji Parsial (Uji T), Uji Simultan (Uji- F)), Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>).



#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4. 1 Hasil

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	15	1.56	4.21	3.1467	1.18353
X2	15	3.50	6.00	5.0833	1.16369
Y	15	54.00	3580.00	1223.8000	1124.22864
Valid N (listwise)	15				

*Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025*

Berdasarkan hasil uji deskriptif, variabel inflasi (X1) memiliki nilai minimum 1,56, maksimum 4,21, dengan rata-rata 3,14 dan standar deviasi 1,18. Variabel BI 7-Day Rate (X2) memiliki nilai minimum 3,50, maksimum 6,00, rata-rata 5,08, dan standar deviasi 1,16. Sementara itu, harga saham (Y) memiliki nilai minimum 54,00, maksimum 3.580,00, rata-rata 1.223,80, dan standar deviasi 1.124,22. Nilai rata-rata yang cukup jauh dari nilai minimumnya menunjukkan adanya variasi data yang cukup besar pada ketiga variabel selama periode penelitian.

**Tabel 4.3**  
**Uji Normalitas Data**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1090.74489619
Most Extreme Differences	Absolute	.194
	Positive	.194
	Negative	-.157
Test Statistic		.194
Asymp. Sig. (2-tailed)		.132 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

*Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025*

Uji normalitas menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,132 ( $> 0,05$ ). Hal ini

berarti data residual berdistribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	2666.492	2221.493		1.200	.253		
X1	150.626	946.471	.159	.159	.876	0.974	1.027
X2	-377.048	962.609	-.390	-.392	.702	0.974	1.027

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk variabel inflasi (X1) dan BI 7-Day Rate (X2) adalah 0,974 (> 0,10) dan nilai VIF masing-masing sebesar 1,027 (<10). Hal ini berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas, sehingga keduanya dapat digunakan bersama dalam model regresi.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2666.492	2221.493		1.200	.253
	X1	150.626	946.471	.159	.159	.001
	X2	-377.048	962.609	-.390	-.392	.003

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025

$Y = 2666,492 + 150,626 \text{ Inflasi} - 377,048 \text{ BI 7-Day Rate}$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa inflasi (X1) berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan BI 7-Day Rate (X2) berpengaruh negatif. Artinya, kenaikan inflasi cenderung meningkatkan harga saham, sementara kenaikan BI 7-Day Rate cenderung menurunkannya, dengan asumsi variabel lain konstan.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji t (Hipotesis Parsial)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	266 6.492	2221.493		1.200 .253
	X1	150.626	946.471	.159	.159 .001
	X2	-377.048	962.609	-.390	-.392 .003

a. Dependent Variable: Y

*Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025*

Hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi (X1) memiliki nilai signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien positif 150,626, artinya berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sementara itu, BI 7-Day Rate (X2) memiliki nilai signifikansi 0,003 ( $< 0,05$ ) dengan koefisien negatif -377,048, artinya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1038318.400	2	519159.200	4.374	.000 <sup>b</sup>
	Residual	16656142.000	12	1388011.833		
	Total	17694460.400	14			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X2, X1						

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

*Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025*

Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ( $< 0,05$ ), yang berarti inflasi (X1) dan BI 7-Day Rate (X2) secara simultan berpengaruh signifikan

terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di ISSI periode 2021-2023.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.242 <sup>a</sup>	.059	.798	1178.13914

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Data Sekunder yang diolah SPSS 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi nilai R Square sebesar 0,059 menunjukkan bahwa inflasi dan BI 7-Day Rate hanya mampu menjelaskan 5,9% variasi harga saham perusahaan sektor keuangan di ISSI periode 2021-2023, sedangkan 94,1% sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

#### 4. 2 Pembahasan

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, variabel inflasi menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2023. Nilai koefisien regresi sebesar 150,626 dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ) menunjukkan bahwa setiap peningkatan angka inflasi secara statistik akan diikuti oleh peningkatan harga saham. Temuan ini cukup menarik karena secara teori, inflasi yang tinggi biasanya berdampak negatif terhadap harga saham akibat menurunnya daya beli masyarakat dan meningkatnya biaya operasional perusahaan. Namun, dalam konteks ini, kenaikan inflasi tampaknya dianggap oleh investor sebagai indikasi meningkatnya aktivitas ekonomi dan potensi pertumbuhan pendapatan emiten sektor keuangan syariah.

Inflasi yang terukur dan masih dalam batas wajar sering kali ditanggapi secara positif oleh pasar modal, karena mencerminkan peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal tersebut dapat berdampak pada meningkatnya transaksi keuangan, kebutuhan pembiayaan, dan permintaan terhadap jasa-jasa lembaga keuangan syariah, yang akhirnya berdampak positif terhadap kinerja perusahaan dan harga sahamnya. Dalam konteks ini, perusahaan sektor keuangan

syariah yang menjadi sampel dalam penelitian kemungkinan mampu mengelola tekanan inflasi dengan baik, sehingga tetap mencatatkan kinerja keuangan yang menarik di mata investor. Oleh karena itu, meskipun inflasi meningkat, minat investor untuk menanamkan modalnya di saham-saham sektor ini tetap kuat.

Dalam praktiknya, inflasi moderat dapat menguntungkan lembaga keuangan karena nilai aset dan pendapatan yang dikelola juga meningkat. Misalnya, pembiayaan properti atau pembiayaan modal kerja yang disalurkan perusahaan sektor keuangan akan bernilai lebih tinggi dalam nominal rupiah, meskipun biaya operasional juga meningkat. Selama kenaikan biaya dapat dikelola, pendapatan yang meningkat ini dapat mendukung profitabilitas dan pada akhirnya berdampak positif pada harga saham.

Periode 2021-2023 sendiri merupakan masa transisi pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19. Peningkatan inflasi pada periode ini sebagian dipicu oleh kenaikan harga komoditas, perbaikan permintaan domestik, serta penyesuaian harga-harga yang sempat tertahan selama pandemi. Situasi ini memberi sinyal bahwa ekonomi bergerak ke arah ekspansi, sehingga investor memandangnya sebagai peluang, bukan ancaman. Sektor keuangan syariah, yang relatif stabil, menjadi salah satu pilihan utama investor.

Temuan ini juga sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Annisa Rahma Hidayat (2023), yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada sub sektor teknologi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISS). (Annisa Rahma Hidayat, 2023), Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan investor behavior, di mana keputusan investasi tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fundamental ekonomi, tetapi juga oleh persepsi terhadap prospek masa depan perusahaan. Investor mungkin melihat bahwa sektor keuangan syariah memiliki ketahanan dan prospek pertumbuhan jangka panjang yang baik meskipun dalam situasi ekonomi yang tertekan inflasi. Maka dari itu, penting bagi investor dan pelaku pasar untuk tidak hanya melihat inflasi sebagai indikator tunggal, tetapi juga mempertimbangkan stabilitas sektor, regulasi syariah, serta tren jangka panjang dalam membuat keputusan investasi. Secara keseluruhan, inflasi dalam periode yang diamati justru menjadi sinyal positif terhadap harga saham sektor keuangan syariah.

Meski demikian, hubungan positif antara inflasi dan harga saham tidak bersifat absolut. Jika inflasi berada di luar batas wajar, seperti dalam kondisi hiperinflasi, dampaknya terhadap harga saham hampir pasti negatif. Dalam kondisi tersebut, biaya hidup meningkat tajam, konsumsi menurun, dan biaya operasional melonjak, sehingga margin keuntungan perusahaan akan tergerus. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa hasil penelitian ini relevan untuk periode inflasi moderat dan kondisi ekonomi yang relatif stabil.

Bagi investor, hasil ini memberikan panduan bahwa inflasi tidak selalu harus dihindari sebagai faktor risiko. Dalam situasi tertentu, kenaikan inflasi justru bisa menjadi sinyal investasi, terutama di sektor-sektor yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi seperti sektor keuangan syariah. Namun, investor tetap harus mengombinasikan analisis inflasi dengan indikator makroekonomi lainnya, seperti pertumbuhan PDB, suku bunga, dan nilai tukar.

Bagi manajemen perusahaan sektor keuangan syariah, temuan ini menunjukkan pentingnya membangun strategi yang tanggap terhadap inflasi. Strategi tersebut dapat berupa diversifikasi produk, peningkatan efisiensi operasional, dan pemanfaatan teknologi untuk mengurangi biaya. Dengan strategi ini, perusahaan tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi inflasi meningkat, tetapi juga berpotensi meningkatkan nilai sahamnya.

Dalam jangka panjang, hubungan positif antara inflasi moderat dan harga saham dapat mendukung pengembangan pasar modal syariah di Indonesia. Investor domestik maupun asing akan semakin percaya diri untuk menanamkan modalnya jika melihat bahwa sektor keuangan syariah mampu tumbuh dalam berbagai kondisi ekonomi. Hal ini akan memperkuat posisi ISSI sebagai salah satu indeks saham syariah yang kompetitif di tingkat regional.

Namun, untuk mempertahankan hubungan positif ini, diperlukan sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, dan sektor riil. Pemerintah dan otoritas keuangan harus menjaga agar inflasi tetap berada pada target yang sehat, misalnya  $3 \pm 1$  persen sebagaimana sasaran Bank Indonesia. Sementara itu, sektor keuangan syariah harus terus meningkatkan kualitas layanan dan inovasi produk agar tetap relevan di tengah perubahan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa selama periode 2021-2023, inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor keuangan syariah di ISSI. Hubungan ini

terjadi karena inflasi dalam batas wajar dipersepsikan sebagai tanda pemulihan dan pertumbuhan ekonomi, yang mendorong optimisme investor. Dengan demikian, baik investor maupun pengelola perusahaan perlu memandang inflasi secara kontekstual, bukan semata sebagai risiko, tetapi juga sebagai peluang strategis dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Pengaruh BI 7- Day Rate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui bahwa variabel BI 7-Day Rate memiliki koefisien regresi sebesar -377,048 dengan nilai signifikansi 0,003. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan arah antara suku bunga acuan dengan harga saham, yang artinya ketika BI 7-Day Rate mengalami kenaikan, maka harga saham perusahaan sektor keuangan cenderung mengalami penurunan. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi konvensional dan syariah, di mana peningkatan suku bunga acuan menyebabkan investor lebih memilih instrumen keuangan yang lebih aman dan stabil seperti deposito, sehingga permintaan terhadap saham menurun dan menyebabkan harga saham turun.

Hasil uji t yang menunjukkan signifikansi  $< 0,05$  memperkuat kesimpulan bahwa pengaruh BI 7-Day Rate terhadap harga saham adalah negatif dan signifikan. Artinya, perubahan pada BI 7- Day Rate selama periode 2021–2023 secara nyata mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar dalam ISSI. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pergerakan suku bunga bukan hanya berdampak pada sektor perbankan secara umum, tetapi juga memiliki konsekuensi langsung terhadap keputusan investasi di pasar modal syariah. Oleh karena itu, pengawasan terhadap kebijakan moneter sangat diperlukan dalam menganalisis potensi risiko dan peluang investasi di sektor keuangan syariah.

Temuan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Annisa Rahma Hidayat, yang menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). (Annisa Rahma Hidayat, 2023), Hasil ini mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini, yaitu bahwa BI 7- Day Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa BI



7-Day Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham di sektor keuangan syariah. Penurunan minat investor terhadap saham saat BI 7- Day Rate naik dapat menjadi indikator bahwa pasar masih sensitif terhadap perubahan kebijakan moneter. Oleh karena itu, pelaku pasar, investor, maupun manajemen perusahaan di sektor keuangan syariah perlu memperhatikan dinamika BI 7- Day Rate dalam menyusun strategi investasi dan kebijakan korporasi. Selain itu, pemerintah dan otoritas keuangan disarankan untuk menjaga stabilitas suku bunga agar tidak menimbulkan volatilitas berlebihan di pasar saham syariah.

Meski dampak BI 7-Day Rate terhadap harga saham bersifat negatif, bukan berarti setiap kenaikan suku bunga selalu harus dihindari oleh investor. Dalam kondisi tertentu, kenaikan suku bunga yang moderat justru dapat memperkuat fundamental ekonomi dan menurunkan risiko inflasi yang berlebihan. Investor yang memiliki strategi jangka panjang dapat memanfaatkan periode harga saham tertekan sebagai peluang untuk akumulasi aset berkualitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa BI 7-Day Rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham sektor keuangan syariah di ISSI pada periode 2021-2023. Mekanisme pengaruh ini terjadi melalui perubahan preferensi portofolio investor, peningkatan biaya modal, serta persepsi risiko ekonomi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, baik investor maupun manajemen perusahaan perlu memantau dinamika suku bunga acuan secara cermat sebagai bagian dari strategi pengambilan keputusan yang berbasis pada kondisi makroekonomi.

3. Pengaruh Inflasi dan BI 7- Day Rate Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2021-2023.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh bahwa baik variabel inflasi maupun BI 7-Day Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di ISSI selama periode 2021–2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Artinya, perubahan pada tingkat inflasi dan suku bunga acuan bersama-sama dapat memengaruhi fluktuasi harga saham. Meskipun begitu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 5,9% menunjukkan bahwa kontribusi kedua variabel tersebut terhadap perubahan harga saham relatif kecil, sementara sisanya sebesar 94,1%



dipengaruhi oleh faktor lain seperti nilai tukar, kinerja perusahaan, dan sentimen pasar.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien regresi sebesar 150,626 dan nilai signifikansi 0,001. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian, peningkatan inflasi justru direspons positif oleh pasar saham sektor keuangan syariah. Respon positif ini dapat terjadi karena inflasi dalam batas wajar sering kali diartikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi yang sehat, sehingga mendorong optimisme investor terhadap kinerja perusahaan keuangan. Sementara itu, BI 7-Day Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dengan koefisien -377,048 dan nilai signifikansi 0,003. Ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga acuan menurunkan minat investor terhadap saham karena return dari instrumen lain seperti deposito menjadi lebih menarik.

Dalam konteks inflasi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sektor keuangan syariah mampu beradaptasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa. Adaptasi ini dapat terjadi melalui penyesuaian margin pembiayaan atau optimalisasi portofolio produk, sehingga kinerja perusahaan tetap menarik bagi investor meskipun inflasi meningkat.

Sebaliknya, kenaikan BI 7-Day Rate memerlukan langkah antisipasi yang lebih hati-hati dari perusahaan sektor keuangan syariah. Kenaikan suku bunga tidak hanya mengurangi permintaan pembiayaan, tetapi juga memengaruhi nilai pasar obligasi syariah (sukuk) yang dapat menjadi bagian dari portofolio perusahaan. Hal ini dapat berdampak ganda pada kinerja keuangan dan persepsi investor.

Bagi investor, hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bahwa periode kenaikan inflasi yang masih terkendali dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk meningkatkan investasi di saham sektor keuangan syariah. Sebaliknya, periode kenaikan BI 7-Day Rate memerlukan strategi defensif, seperti diversifikasi portofolio atau penempatan dana di instrumen yang lebih aman.

Dari perspektif kebijakan, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) perlu mempertimbangkan dampak kebijakan suku bunga terhadap pasar modal syariah. Kebijakan yang terlalu agresif dalam menaikkan suku bunga berpotensi memicu penurunan likuiditas di pasar saham syariah. Sebaliknya, pengelolaan inflasi yang stabil dapat menciptakan iklim investasi yang kondusif.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya literasi keuangan syariah. Investor yang memahami hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham akan lebih mampu mengambil keputusan yang rasional. Literasi ini perlu diperluas melalui edukasi publik, terutama mengenai cara memanfaatkan data inflasi dan suku bunga untuk merancang strategi investasi.

Keterbatasan penelitian terletak pada periode observasi yang relatif singkat (2021-2023) dan jumlah sampel yang terbatas pada lima perusahaan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas periode waktu dan menambah variabel lain seperti nilai tukar, pertumbuhan PDB, atau jumlah uang beredar untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, inflasi dan BI 7-Day Rate terbukti menjadi faktor yang signifikan dalam memengaruhi harga saham sektor keuangan syariah di ISSI. Inflasi yang terkontrol dapat menjadi sinyal positif bagi investor, sedangkan kenaikan BI 7-Day Rate cenderung memberikan tekanan negatif. Pemahaman yang tepat terhadap dinamika ini akan membantu investor, manajer investasi, dan pembuat kebijakan dalam mengelola risiko dan memanfaatkan peluang di pasar modal syariah.

Temuan ini memberikan pemahaman penting bahwa variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga acuan tetap menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, bahkan di sektor keuangan syariah. Oleh karena itu, investor sebaiknya memperhatikan arah kebijakan moneter dan kondisi ekonomi makro secara menyeluruh sebelum berinvestasi. Di sisi lain, perusahaan sektor keuangan syariah perlu mengantisipasi dampak dari fluktuasi inflasi dan suku bunga dengan menjaga fundamental perusahaan yang sehat dan memberikan transparansi informasi keuangan kepada publik. Dengan pemahaman yang baik terhadap variabel-variabel ini, diharapkan pasar saham syariah di Indonesia dapat berkembang lebih stabil dan berkelanjutan.

## **5. Kesimpulan dan Saran**

### **5. 1 Kesimpulan**

- 1) Inflasi secara parsial menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 150,626 dan nilai signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ). Artinya, setiap kenaikan

tingkat inflasi dalam batas tertentu cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor memandang inflasi sebagai sinyal adanya aktivitas ekonomi yang tumbuh, sehingga memberikan ekspektasi positif terhadap kinerja perusahaan sektor keuangan syariah. Dengan demikian, inflasi dapat menjadi salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi di pasar modal syariah.

- 2) BI 7-Day Rate secara parsial menunjukkan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2023. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -377,048 dan tingkat signifikansi sebesar 0,003 ( $< 0,05$ ). Artinya, setiap kenaikan BI 7-Day Rate cenderung menyebabkan penurunan harga saham. Penurunan ini terjadi karena investor lebih memilih instrumen keuangan yang lebih aman dan berisiko rendah, seperti deposito, ketika suku bunga acuan meningkat. Oleh karena itu, perubahan BI 7-Day Rate menjadi faktor penting yang memengaruhi preferensi investor serta pergerakan harga saham di sektor keuangan syariah.
- 3) Inflasi dan BI 7-Day Rate secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2021–2023. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ), yang menandakan bahwa kedua variabel makroekonomi tersebut secara bersama-sama memengaruhi pergerakan harga saham. Namun, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 5,9% menunjukkan bahwa pengaruh inflasi dan BI 7-Day Rate hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi harga saham, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Oleh karena itu, meskipun inflasi berpengaruh positif dan BI 7-Day Rate berpengaruh negatif terhadap harga saham, investor dan pelaku pasar tetap perlu mempertimbangkan variabel eksternal lainnya dalam membuat keputusan investasi.

## 5. 2 Saran

Pertama, bagi para investor disarankan untuk senantiasa memperhatikan pergerakan indikator makroekonomi seperti inflasi dan BI 7-Day Rate dalam mengambil keputusan investasi, karena kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Kedua, perusahaan sektor keuangan diharapkan mampu merespons secara adaptif terhadap dinamika ekonomi makro dengan memperkuat manajemen risiko serta meningkatkan transparansi informasi keuangan

agar dapat menjaga kepercayaan investor.

Ketiga, pemerintah dan otoritas keuangan perlu merumuskan kebijakan moneter dan fiskal yang lebih responsif terhadap kondisi pasar modal syariah serta meningkatkan literasi keuangan masyarakat terkait investasi berbasis syariah. Terakhir.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel ekonomi makro lainnya seperti nilai tukar, pertumbuhan PDB, atau jumlah uang beredar, serta memperluas rentang waktu dan cakupan sektor agar memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan akurat.

## 6. Daftar Pustaka

- Angianti, Sindi. (2023). *Pengaruh Suku Bunga (BI-Rate), Nilai Tukar Mata Uang dan Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Negara Tahun 2011-2020*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Alimuddin, Mariani dkk. (2023). *Pengantar Ekonomika*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Arif, Muhammad. (2019). *Pengaruh Inflasi BI Rate Sertifikat Bank Indonesia Syariah dan Harga Minyak Dunia Terhadap Pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Christina. (2021). *Analisis Pengaruh Perubahan BI Rate Menjadi BI 7-Days (REVERSE) Repo Rate Terhadap Pertumbuhan Penyaluran Kredit Oleh Perbankan Di Indonesia (Sebelum dan Sesudah Diberlakukannya BI Repo Rate)*. Skripsi, Universitas Brawijaya Malang.
- Hidaya, Annisa Rahma. (2023). *Pengaruh Inflasi, BI 7-Day Rate dan PDB Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Teknologi yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2020-2022*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Khofifah, Ainun. (2021). *Pengaruh Sektor Riil dan Keuangan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Sumatera Utara Tahun 2015 - 2019*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Nisa, Khoirun dan Sultoni, Mohammad Hamim. (2022). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan BI 7 Day Repo Rate terhadap Return Saham pada Industri Barang Konsumsi di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2017-2020*. 2(2)
- Ramadhan, Puja Rizqy dan Nasution, Dito Aditia Darma. (2020). *Analisis Determinan Harga Saham Perusahaan Sektor Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 20(2)
- Royda dan Riana, Dwi. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. NEM - Anggota IKAPI.
- Sari, Meita Sekar dkk. (2019). *Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura*. Jurnal Ekonomi, 2(3)
- Sinaga, Sesilia Rumondang dkk. (2023). *Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI*. Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Kewirausahaan,

- Syofian, Siregar. (2017). *Statistika Terapan Untuk Perguruan Tinggi Edisi Pertama*. Kencana.
- Sulistyowati dan Putri, Nabila Rahma. (2021). *Peluang dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah Non Bank dalam Perspektif Islam*. Perbankan Syariah, 5(1)
- Wijayanti, Ratna. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, 3rd End*. Widya Gama Press.
- Yuliana, Amanda dkk. (2024). *Pengaruh Indeks Saham Syariah Di Kawasan Asia Tenggara Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Jurnal Mbisku, 1(2)